

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia terutama di negara berkembang. Penyakit infeksi termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak yang menyerang manusia. Hadi (2009) menyatakan bahwa obat untuk mengatasi masalah tersebut adalah antibiotik, antimikroba, antijamur, antivirus dan antiprotozoa. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menyatakan bahwa antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk menangani masalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Kemenkes RI, 2011).

Antibiotik merupakan golongan obat keras yang hanya bisa didapatkan dengan resep dokter. Menurut penelitian Yarza, dkk (2015) 72,19% masyarakat dalam upaya mencari pengobatan, akan melakukan pengobatan sendiri tanpa resep dokter untuk mendapatkan kesembuhan tanpa memperhatikan dampak dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat.

Sebagian besar masyarakat menggunakan antibiotik untuk mengatasi masalah infeksi akibat virus yang sebenarnya tidak perlu diberikan antibiotik contohnya flu, batuk, pilek dan demam (Utami, 2011). Intensitas penggunaan antibiotik yang tidak tepat juga dapat menimbulkan permasalahan bagi kesehatan. Kedua masalah ini akan menimbulkan terjadinya resistensi bakteri terhadap antibiotik (Kemenkes RI, 2012). *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat

menimbulkan resistensi bakteri terhadap antibiotik karena resistensi bakteri terhadap antibiotik telah membunuh ratusan orang setiap tahunnya (WHO, 2011). Masyarakat Indonesia masih banyak yang menggunakan antibiotik secara bebas, mereka sering kali membeli antibiotik di apotek dan toko obat tanpa resep dokter (Widodo, 2012).

Bakteri yang resisten atau kebal terhadap antibiotik akan menyulitkan dalam proses penyembuhan (Utami, 2011). *Alliance For Prudent Use Of Antibiotics* (APUA) menyatakan bahwa pemakaian antibiotik yang tidak efektif pada bakteri yang kebal terhadap antibiotik tertentu harus diganti dengan antibiotik tipe lain yang masih efisien dalam memberantas bakteri penyebab infeksi. Kekebalan bakteri terhadap antibiotik tipe lain juga dapat terjadi apabila penggunaan antibiotik yang tidak tepat terus berlanjut, dunia yang maju dan canggih akan kembali ke masa-masa kegelapan pengobatan seperti sebelum ditemukan antibiotik (APUA, 2011).

Pemberian antibiotik yang tidak tepat pada balita akan menimbulkan kekebalan bakteri terhadap antibiotik karena balita masih rentan terhadap berbagai serangan penyakit, terutama penyakit infeksi yang disebabkan oleh masih lemahnya sistem kekebalan tubuh pada balita (Kemenkes RI, 2015). Penyakit infeksi yang sering terjadi pada balita adalah infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), pneumonia, diare, dan gejala demam (Kemenkes RI, 2011). Jumlah balita di Indonesia yang terkena penyakit infeksi pada tahun 2013 seperti ISPA sebanyak 86,15%, balita yang terkena pneumonia sebanyak 19,7%, balita yang terkena diare sebanyak 33,1%, dan balita yang mengalami

gejala demam sebanyak 41,26% (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2013 jumlah balita terkena ISPA sebanyak 15-30%, pneumonia sebanyak 10% atau sekitar 212.306 jiwa. Angka kejadian diare di DIY pada tahun 2011 sebanyak 18,9%, sedangkan gejala demam di DIY belum diketahui secara spesifik jumlah balita yang mengalami gejala demam (Kemenkes RI, 2013).

Studi yang dilakukan oleh Astuti (2015) di Puskesmas Gamping I dari bulan Januari-Desember 2013 tercatat 2180 balita yang berkunjung ke puskesmas. Balita yang mengalami penyakit infeksi paling banyak adalah *nasopharyngitis* akut 1.046 balita, demam 170 balita, diare dan *gastroenteritis* 99 balita, *faringitis* akut 88 balita, infeksi akut lain pada saluran pernafasan 68 balita, infeksi kulit dan jaringan *sub kutan* 46 balita, sedangkan penyakit selain infeksi sebanyak 663 balita.

Data penggunaan antibiotik di DIY yang tidak rasional untuk menangani diare atau penyakit infeksi lainnya sebanyak 58% (Dinkes DIY, 2011). DIY menempati urutan ke 27 dari seluruh provinsi di Indonesia. Meskipun DIY termasuk dalam provinsi paling jarang penggunaan antibiotik yang tidak rasional tetapi tetap saja angka prevelensinya lebih dari setengah dari jumlah masyarakat yang terkena penyakit infeksi (Kemenkes RI, 2011)

Penggunaan antibiotik secara bebas harus segera ditangani untuk mencegah timbulnya bakteri yang resisten terhadap antibiotik agar tidak menyebar luas. Cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan cara memberikan informasi atau edukasi terkait pedoman penggunaan antibiotik

(Hugh, 2013 dalam WHO, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan obat dengan tepat adalah pengetahuan, kebiasaan, budaya, ekonomi, hubungan teman sebaya, infrastruktur, beban kerja, pengaruh industri obat dan informasi ilmiah (WHO, 2011). Hasil penelitian Yarza, dkk (2015) menunjukan bahwa pengetahuan seseorang tentang antibiotik tergolong baik, tetapi perilaku seseorang dalam penggunaan antibiotik masih buruk. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan seseorang tinggi belum tentu perilaku dalam menggunakan antibiotik baik.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas 1 Gamping, Sleman, Yogyakarta pada tanggal 24 November 2015 menunjukkan jumlah balita yang sakit akibat infeksi pada bulan Januari-Oktober 2015 adalah infeksi saluran pencernaan sebanyak 87 balita, infeksi saluran pernafasan sebanyak 1010 balita, pneumonia sebanyak 9 balita serta infeksi kulit dan jaringan subkutan sebanyak 22 balita. Hasil wawancara yang dilakukan dengan 10 orang yang berkunjung di Puskesmas 1 Gamping didapatkan data bahwa 8 orang menyatakan bahwa penggunaan antibiotik digunakan untuk menyembuhkan penyakit infeksi akibat virus. Sebanyak 10 orang menyatakan bahwa penggunaan antibiotik akan berhenti dikonsumsi ketika penyakit yang diderita sudah sembuh dan obat antibiotik hanya didapatkan dengan resep dokter.

Masalah kesehatan yang dialami oleh anak balita berbeda dengan orang dewasa. Mereka memerlukan dukungan dari orang tua ketika mereka sedang sakit. Orang tua harus mengerti kebutuhan pengobatan yang tepat agar tidak menimbulkan kejadian resisten bakteri terhadap antibiotik. Persepsi orang tua

terhadap penggunaan antibiotik dapat mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik, sehingga perlu diketahui persepsi orang tua terkait penggunaan antibiotik yang tepat untuk anaknya.

## **B. Rumusan Masalah**

Persepsi adalah bagaimana seseorang memberikan penilaian atau kesimpulan terhadap objek atau benda, manusia dan lingkungan dari hasil penangkapan indra (Stuart & Sundeen, 1995). Persepsi yang dimiliki orang tua dapat mempengaruhi penggunaan antibiotik pada balita. Bila persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita keliru, maka persepsi inilah yang dapat menimbulkan resistensi bakteri terhadap antibiotik. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui persepsi orang tua terhadap antibiotik.
- b. Mengetahui persepsi orang tua terhadap cara penggunaan antibiotik

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat khususnya orang tua yang memiliki balita sebagai informasi tentang penggunaan antibiotik

yang tepat untuk balita, sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap penggunaan antibiotik pada balita.

2. Bagi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi perawat terutama dibidang komunitas untuk merencanakan pendidikan kesehatan terkait penggunaan antibiotik yang tepat dan peneliti berharap akan timbul kesadaran perawat mengenai pentingnya pemberian informasi tentang penggunaan antibiotik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tentang persepsi orang tua dengan penggunaan antibiotik pada balita.

#### **E. Penelitian Terkait**

1. Yarza, Yanwiresti & Irawati (2015) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Antibiotik tanpa Resep Dokter. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *cross sectional study*. Hasil dari penelitian tersebut adalah tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, tidak terdapat hubungan bermakna kepemilikan asuransi dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita. Penelitian ini dilakukan pada orang tua yang memiliki balita.

2. Ambanda (2013) dengan judul Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik pada Masyarakat Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan. Model penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan dengan kategori baik sebanyak 38,5%, kategori cukup sebanyak 23,96%, kategori kurang sebanyak 26,04%, kategori tidak baik sebanyak 11,45%. Tingkat pengetahuan rata-rata dikategorikan cukup dan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita. Penelitian ini dilakukan pada orang tua yang memiliki balita.
3. Fatmawati (2014) dengan judul Tinjauan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah nilai rata-rata pengetahuan, sikap dan perilaku responden mahasiswa kesehatan di Universitas Muhammadiyah Surakarta baik sedangkan responden mahasiswa non kesehatan cukup. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita. Penelitian ini dilakukan pada orang tua yang memiliki balita.

